

# Digitalisasi Video Dokumenter terhadap Warisan Budaya Guritan, Rejung, dan Tadut

Gaya Mentari<sup>1\*</sup>, Een Syaputra<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Pusat Kajian Sejarah, Budaya, dan Sastra, FUAD, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

\* gaya.mentari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

## Abstrak

Kondisi warisan budaya dalam wujud tradisi lisan kini mengalami kondisi yang mengkhawatirkan. Hal tersebut disebabkan karena para penutur tradisi lisan hanya didominasi oleh orang-orang tua. Hal tersebut tercermin pada warisan budaya tradisi lisan berwujud guritan, rejung, dan tadut milik masyarakat Pasemah di daerah Bengkulu Selatan. Menanggapi hal tersebut, kajian ini ditujukan sebagai upaya pelestarian terhadap ketiga bentuk warisan tradisi lisan melalui digitalisasi. Digitalisasi terbentuk dalam video dokumenter. Untuk menghasilkan video dokumenter, kajian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tahapan dalam pembuatan video, yakni proses praproduksi, produksi, dan pasca-produksi. Kajian menghasilkan video dokumenter naratif yang berisi ulasan sejarah dan profil tradisi lisan masyarakat Pasemah. Selain itu, video juga memuat informasi naratif mengenai kondisi tradisi lisan pada saat ini dan gambaran bentuk teknis pelantunan tradisi lisan. Dengan demikian, diharapkan warisan budaya berupa tradisi lisan guritan, rejung, dan tadut dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan lestari hingga masa depan.

**Kata Kunci:** Warisan Budaya, Tradisi Lisan, Digitalisasi, Video Dokumenter.

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia beberapa diantaranya mewujud dalam kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu, warisan budaya menjadi suatu identitas yang dapat merefleksikan sejarah, tradisi, dan nilai budaya suatu kelompok masyarakat. Salah satu bentuk dari warisan budaya yang dikenal di daerah-daerah Indonesia ialah tradisi lisan (Gandhawangi, 2021; Karmadi, 1991; Rozinda et al., 2022). Kini tradisi bertutur lisan sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan leluhur mengalami kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan karena para penutur bahasa yang bersangkutan telah mulai berkurang (Suparman et al., 2019). Secara umum para pemilik bahasa tersebut adalah orang-orang yang telah berusia tua. Anak keturunan dari para penutur warisan budaya tradisi lisan tersebut tidak banyak yang tertarik dalam meneruskan tradisi yang dianggap ketinggalan zaman. Salah satu bentuk warisan budaya yang mengalami kondisi mendesak dan mulai ditinggalkan tersebut tampak pada tradisi lisan masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan.

Untuk menghindari punahnya warisan budaya berupa tradisi lisan, maka usaha pemeliharaan dan pelestarian dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan

teknologi digital (Sone, 2010). Para pelaku budaya mampu mempergunakan berbagai jenis teknologi digital untuk upaya inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi objek warisan budaya, khususnya tradisi lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat direvitalisasi dengan menggunakan media yang berasal dari teknologi digital (Sone, 2010). Salah satu perwujudan pelestarian dengan menggunakan teknologi digital ialah dalam bentuk video dokumenter (Budiastama et al., 2017; Pungkiawan et al., 2022).

Sebagaimana telah dikemukakan, video dokumenter merupakan salah satu cara membuka akses warisan budaya dalam bentuk media teknologi yang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum (Borrissova, 2018; Kaschula & Mostert, 2009; Prahayuda et al., 2019; Suparman et al., 2019). Kehadiran video dokumenter bahkan dapat menjadi media pengenalan objek warisan budaya tradisi lisan secara lebih sederhana dengan target berbagai lapisan masyarakat. Dengan mempergunakan video dokumenter, diharapkan masyarakat dapat tertarik dengan tradisi lisan yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, kajian kali ini merupakan tulisan yang membahas upaya pelestarian warisan budaya tradisi lisan berupa guritan, rejang, dan tadut yang dikenal pada masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan dalam bentuk video dokumenter. Dengan disusunnya kajian mengenai video dokumenter warisan budaya guritan, rejang, dan tadut, diharapkan warisan budaya tersebut terhindar dari kepunahan dan berpeluang untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

Beberapa kajian yang berhubungan dengan digitalisasi warisan budaya dan tradisi lisan pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Beberapa diantaranya ialah Russel H. Kaschula & Andre Mostert (2009) yang mengkaji tentang digitalisasi ucapan lisan yang disebut dengan *Bongani Sitole*. Dalam pembahasannya, tradisi lisan *Bongani Sitole* disimpan dalam sebuah media digital berbentuk *website* yang dapat diakses secara meluas kepada masyarakat. Kajian tersebut dapat memberikan gambaran tentang manfaat teknologi bagi upaya pelestarian warisan tradisi lisan (Kaschula & Mostert, 2009). Selain itu, adapula kajian digitalisasi terhadap sastra lisan di Kamerun yang ditulis oleh Enongene Mirabeau Sone (2010). Dalam tulisannya, ia menyebutkan bahwa revolusi digital sangat dibutuhkan bagi pemanfaatan informasi lisan tradisional yang memuat berbagai nilai kehidupan. Tulisannya menyoroti usaha digitalisasi terhadap warisan tradisi lisan yang dapat memberikan banyak manfaat karena memudahkan akses informasi dan pengetahuan tanpa dibatasi akan ruang dan waktu. Menurutnya, para peneliti ataupun pihak manapun yang berkepentingan dalam pengembangan tradisi lisan dapat memanfaatkan hasil digitalisasi warisan budaya pada waktu yang bersamaan (Sone, 2010). Dengan demikian, digitalisasi dalam berbagai bentuk media dapat memungkinkan individu, komunitas, atau suatu institusi dalam memperoleh keefisienan dalam pengembangan warisan budaya dan meminimalisasi pembiayaan sebagai upaya melestarikan kebudayaan.

Berbeda dengan kedua kajian yang telah dikemukakan, terdapat pula kajian Vladia Borrissova (2018) yang menyebutkan bahwa aplikasi digitalisasi pada warisan budaya, salah satunya terwujud dalam tradisi lisan dapat menjadi cara untuk melindungi warisan yang dimiliki oleh para pemilik kebudayaan tradisi lisan. Tidak hanya itu, dalam tulisannya, secara teknis digambarkan bagaimana pengelolaan warisan budaya secara digital hingga menjadi industri budaya yang dapat dimanfaatkan secara terkontrol dengan tetap melindungi hak pemilik kebudayaan (Borrissova, 2018). Artinya, pembahasan Borrissova

memberikan wawasan mengenai upaya perlindungan warisan budaya dengan sistem pengelolaan digital secara sistematis untuk mendukung perlindungan hak kepemilikan atas warisan budaya.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dikemukakan, tampak bahwa kajian digitalisasi telah berkembang dalam berbagai bentuk perspektif dan perwujudan. Digitalisasi menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan untuk membantu warisan budaya agar tidak hanya menjadi peninggalan semata, tetapi selalu hadir sebagai bagian yang melengkapi kehidupan masyarakat. Hal tersebut mengingat warisan budaya memuat nilai-nilai identitas yang memberikan kemajuan bagi kehidupan manusia (Manzes & Baco, 2022; Cajetas-Saranza, 2016). Menindaklanjuti hal tersebut, warisan budaya tradisi lisan di Bengkulu Selatan dalam kondisi terdesak karena penuturnya mulai berkurang. Hal tersebut mendorong upaya penyelamatan dengan upaya digitalisasi dengan seksama. Dalam konteks tulisan ini, kajian warisan budaya tradisi lisan didokumentasikan menggunakan media digital dalam bentuk video dokumenter. Hal tersebut dilakukan untuk membantu mentransmisikan pengetahuan tradisional dalam bentuk tradisi lisan yang dapat diakses lebih mudah oleh masyarakat umum, khususnya anak-anak muda sebagai bagian terdepan pemajuan kebudayaan (Tharani, 2019). Sejauh ini, warisan budaya tradisi lisan berbentuk guritan, rejang, dan tadut yang didigitalisasi dalam bentuk video pernah dilakukan oleh beberapa penggiat budaya, namun tidak dalam konsep sistematis dokumenter. Oleh karena itu, kajian ini secara khusus mengulas proses perekaman video dokumenter terhadap warisan budaya tradisi lisan guritan, rejang, dan tadut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan muncul banyak inspirasi mengenai upaya pelestarian digitalisasi lainnya pada berbagai bentuk kebudayaan di Nusantara.

## Metode Pelaksanaan

Dalam melakukan kajian dan pembuatan video dokumenter warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah, digunakan metode *Research and Development*. Subjek penelitian ialah warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah yang terdiri atas Guritan, Rejang, dan Tadut. Kajian dan dokumentasi digital melalui video dokumenter dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut ialah tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan pra produksi merupakan tahapan awal dan persiapan kegiatan dokumentasi digital dalam rangka pembuatan video dokumenter. Pada tahap tersebut, tim melakukan upaya analisis kebutuhan yang meliputi kebutuhan *kru*, lokasi, dan kebutuhan *talent*. Dalam tahap pra produksi pula, dilakukan upaya kajian pustaka untuk mendapatkan kajian awal mengenai warisan budaya tradisi lisan yang berasal dari masyarakat Pasemah. Dengan mendapatkan pengetahuan dari kepustakaan, maka tim dapat menyiapkan instrumen penelitian yang dipersiapkan untuk mewawancarai *talent*. Instrumen dipersiapkan dengan indikator yang berhubungan dengan konsep pengetahuan sejarah dan kebudayaan, yakni penokohan, latar tempat dan waktu yang berhubungan dengan pelantunan tradisi lisan, dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penyampaian tradisi lisan. Dengan demikian, dalam kegiatan pra-produksi, diperoleh dua jenis data, yakni data primer yang berupa hasil wawancara lisan terhadap para *talent* (narasumber), dan data sekunder berupa hasil pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari kajian kepustakaan.

Selanjutnya, kegiatan melangkah pada tahap produksi. Tahap produksi meliputi upaya perekaman secara visual terhadap tradisi lisan yang dibagi atas tiga jenis. Tradisi lisan tersebut ialah guritan, rejung, dan tadut. Perekaman secara visual dilakukan pada dua sesi yang berbeda, yakni perekaman visual wawancara pada setiap jenis tradisi lisan, dan perekaman visual untuk pelantunan setiap tradisi lisan. Visualisasi dilengkapi dengan proses kedua pada tahap produksi, yakni perekaman audio. Perekaman audio meliputi perekaman wawancara dan perekaman pelantunan tradisi lisan. Setelah tahapan produksi selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap pasca produksi. Tahap pasca produksi menjadi tahapan finalisasi rangkaian kegiatan perekaman. Di dalam tahapan tersebut terdapat upaya penyusunan draft video pada aplikasi pengolah video (*paper editing*), upaya penyuntingan naskah atau skrip pengisian suara narator video dokumenter (Penyuntingan Naskah), dan penyuntingan tahap akhir (*editing*). Segala tahapan yang dikerjakan menghasilkan film dokumenter yang diharapkan dapat menjadi sumber alternatif informasi dan pelestarian tradisi lisan masyarakat Pasemah. Semua tahapan tersebut ditutup dengan upaya distribusi video dokumenter. Distribusi video dilakukan dengan memasukkan file video ke dalam suatu platform media digital yang disebut dengan *Instagram*. Distribusi video menjadi bagian untuk mengupayakan pelestarian informasi tradisi lisan kepada masyarakat. Selanjutnya, indikator keberhasilan sosialisasi video diperoleh dari jumlah penonton yang menonton video dokumenter. Dengan jumlah penonton media sosial *Instagram* yang banyak, maka diharapkan tradisi lisan guritan, tadut, dan rejung dapat diingat kembali oleh masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Warisan Budaya Tradisi Lisan Guritan, Rejung, dan Tadut pada Masyarakat Pasemah**

Pasemah atau yang biasa disebut Besemah merupakan salah satu suku yang terdapat di Bengkulu. Orang Pasemah di Bengkulu tersebut secara umum mendiami daerah Bengkulu bagian selatan, khususnya di daerah Kedurang (Bengkulu Selatan) dan di daerah Padang Guci (Kaur) (Sholeh et al., 2022). Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu dan semakin tingginya mobilitas sosial masyarakat, orang Pasemah juga telah menyebar ke banyak wilayah di Bengkulu dan luar Bengkulu.

Orang Pasemah berasal dari daerah Sumatera Selatan, khususnya wilayah Pagar Alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Besemah di Bengkulu merupakan orang-orang yang datang dari masyarakat Besemah di Sumatera Selatan. Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa orang-orang Besemah di Bengkulu berasal dari dua tempat, yakni dari Pasemah Lebar (di Kedurang) dan dari Lahat (di Padang Guci dan sekitarnya). Alasan kepindahan tersebut disebabkan karena dua kemungkinan, yaitu alasan ekonomi (mencari lahan pertanian baru) dan karena terjadinya konflik. Mengenai waktu migrasi orang Besemah dari Sumatera Selatan tersebut terjadi, masih belum pasti dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dan secara lebih rinci dapat ditelusuri dari buku *Besemah Lampik Mpat Mardike Due* yang menjelaskan tentang orang Besemah (Jumhari & Hariadi, 2014).

Seiring berkembangnya masyarakat Pasemah, terdapat berbagai macam bentuk warisan kebudayaan yang berkembang. Salah satunya ialah kebudayaan berlisani yang hidup berdampingan dengan keseharian masyarakat. Kebudayaan berlisani menjadi media

penyampaian pesan yang memiliki beragam tujuan (Duija, 2005). Kebudayaan berlisan pada masyarakat Pasemah merupakan suatu bentuk warisan budaya karena dijalankan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Selain itu, warisan budaya berbentuk tradisi lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan cara lisan. Wacana lisan yang disampaikan mengikuti tata cara atau adat yang telah diberlakukan dalam masyarakat setempat, dalam hal ini adalah masyarakat Pasemah. Pudentia (Pudentia MPSS (Editor), 2015) juga menyebutkan bahwa warisan kebudayaan berwujud tradisi lisan ialah segala hal yang berkaitan dengan sastra, bahasa, biografi, sejarah, dan pengetahuan lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pendapat lain menyebutkan bahwa tradisi sebagai bentuk sastra lisan merupakan bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan dalam bentuk lisan (Baxter et al., 2008; Nasution et al., 2022). Di dalam ungkapan lisan tersebut terdapat unsur-unsur estetis yang tidak hanya merupakan cerita rakyat, legenda, dan ungkapan tradisional, tetapi juga mencakup sistem kognitif dari kebudayaan yang meliputi pengetahuan sejarah, hukum, dan berbagai bidang lainnya. Pada masyarakat Pasemah, tradisi lisan yang berkembang disebut dengan rejang, guritan, dan tadut.

Tradisi lisan masyarakat Pasemah yang terbentuk dalam rejang, guritan, dan tadut memiliki karakternya masing-masing. Rejang ialah tradisi lisan yang berbentuk nyanyian rakyat. Rejang memiliki pola pada lirik yang disampaikan. Selanjutnya, terdapat guritan sebagai tradisi lisan berbentuk nyanyian rakyat yang memuat cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut mengisahkan seseorang yang berjuang dalam memperoleh tujuan hidupnya. Selain itu, terdapat pula tradisi lisan tadut yang merupakan nyanyian rakyat dengan muatan atau isi syair tentang akhir kehidupan (kematian) (Syaputra & Mentari, 2024). Ketiga tradisi lisan dari masyarakat Pasemah tersebut menjadi warisan budaya yang berfungsi mendukung identitas budaya masyarakat Pasemah yang kaya akan istilah-istilah lokal (Liston et al., 2011). Dari ketiga bentuk warisan budaya tradisi lisan tersebut, guritan memiliki rangkaian syair yang panjangnya melebihi syair pada rejang dan tadut. Ketiga jenis tradisi lisan masyarakat Pasemah tersebut kini hanya dikuasai oleh orang-orang tua dan kurang diminati oleh anak-anak muda dari masyarakat Pasemah.

### **Digitalisasi Guritan, Rejang, dan Tadut dalam Video Dokumenter**

Dalam konteks warisan budaya, objek budaya dalam bentuk *tangible* ataupun *intangible* dapat didigitalisasi. Pada kajian ini, warisan budaya yang dibahas ialah warisan budaya *intangible*. Warisan budaya *intangible* tersebut merupakan memori kolektif yang memiliki beberapa bentuk, antara lain tarian, nyanyian, tuturan atau tradisi lisan, ritual atau prosesi adat, dan lain sebagainya. Berdasarkan konteks warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah, maka digitalisasi dimaksudkan untuk merekam atau mereproduksi warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah dalam bentuk penyimpanan analog atau dengan media penyimpanan elektronik (Tharani, 2019). Digitalisasi menjadi media properti intelektual yang dapat menciptakan atau menyebarluaskan hasil dari warisan budaya tradisi lisan yang terbentuk dalam guritan, rejang, dan tadut.

Digitalisasi terhadap tradisi lisan dapat dilakukan dalam beberapa cara. Beberapa diantaranya ialah dengan mencatat tuturan lisan ke dalam suatu teks bertulis, merekam suara penutur lisan, atau merekam aktivitas tokoh yang melakukan tuturan lisan, menyebarluaskan informasi tradisi lisan melalui media elektronik, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, digitalisasi tradisi lisan bertujuan untuk mengalihkan data informasi lisan

berbentuk manual ke bentuk elektronik. Salah satu bentuknya ialah dalam bentuk video dokumenter. Video dokumenter adalah video yang menyajikan dokumentasi kenyataan dan fakta dari sebuah objek. Biasanya video dokumenter tidak memiliki struktur (plot) karena alur video dikembangkan dari tema yang akan disajikan.

Sebagaimana telah dikemukakan, warisan budaya berupa tradisi lisan sebagai salah satu wujud dari ingatan masyarakat lokal yang memuat nilai penting (Jupriono, 2016), menjadi sangat terdesak untuk dilestarikan. Sayangnya, karena hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat yang umumnya dimiliki oleh orang-orang tua yang sudah berumur, maka sangat sulit untuk mengabadikan dan mengajarkannya kembali untuk generasi muda. Dalam konteks warisan budaya tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Pasemah yang terbentuk dalam wujud guritan, rejang, dan tadut, upaya revitalisasi dilakukan dengan dokumentasi digital berwujud video dokumenter. Video dokumenter menjadi salah satu pemanfaatan multimedia untuk melestarikan dan mensosialisasikan informasi tradisi lisan kepada publik (Suparman et al., 2019). Selain itu, video dokumenter menjadi salah satu media yang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum dengan pengemasan yang lebih sederhana. Dengan demikian, film dokumenter dapat menjadi salah satu alih media yang merekam objek dan menyajikan reportase objek tersebut secara sederhana dengan target subjek komunitas atau tradisi tertentu (Direktorat, 2023). Dalam perkembangannya, video dokumenter menjadi penyaji rekaman gambar bergerak yang dapat merepresentasikan realita untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum (Budiastama et al., 2017).

Pembuatan video dokumenter tradisi lisan guritan, rejang, dan tadut dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut terdiri atas tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Secara lebih rinci, berikut uraian tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penggarapan video dokumenter.

### **Pra-Produksi**

Tahapan pra produksi merupakan bagian awal bagi upaya observasi terhadap tema warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan, yaitu Guritan, Rejang, dan Tadut. Sebelum melakukan analisis terhadap kebutuhan pengambilan video dan gambar yang berhubungan dengan warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah, dilakukan tahap pertama berupa kajian awal berupa pengumpulan data pustaka dan data lisan dari narasumber yang diwawancara. Hasil observasi tersebut membantu tahap kedua dalam pra produksi berupa analisis kebutuhan film yang juga dilakukan dalam tahap pra-produksi. Analisis kebutuhan film terbagi atas beberapa bagian, yaitu analisis *talent*, analisis kru, analisis lokasi, analisis alat dan perlengkapan.

Analisis *talent* ialah upaya menelaah narasumber atau tokoh masyarakat yang dapat menjadi informan dan juru pelantun tradisi lisan. Pemilihan terhadap *talent* dilakukan atas pertimbangan dan syarat tertentu, seperti tokoh tersebut terkenal biasa melakukan tradisi guritan, tadut, dan rejang. Selain itu, terdapat pertimbangan bahwa *talent* merupakan tokoh yang terbiasa tampil dalam melantunkan tradisi lisan dalam acara-acara tertentu pada masyarakat Pasemah.



**Gambar 1.** Bapak Dahlan, Narasumber Guritan  
(Sumber: Data Primer Tim Penulis, 2023).



**Gambar 2.** Ibu Nusia, Narasumber Tadut.  
(Sumber: Data Primer Tim Penulis, 2023).

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, didapatkan tiga orang *talent* yang siap menjadi pelantun warisan budaya tradisi lisan. *Talent* yang menjadi narasumber ialah Bapak Dahlan yang menjadi tokoh pelantun guritan. Bapak Dahlan berusia 77 tahun. Ia mempelajari guritan semenjak berumur sepuluh tahun dari ayahnya. Selain Bapak Dahlan, terdapat pula pelantun tadut bernama Ibu Nusia. Ibu Nusia berusia 66 tahun. Ia kadangkala diminta masyarakat desa untuk melantunkan tadut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ibu Nusia, ia pun mempelajari tadut sejak berusia anak-anak.



**Gambar 3.** Ibu Runayati, Narasumber Rejung  
(Sumber: Data Primer Tim Penulis, 2023).

Selain Bapak Dahlan dan ibu Nusia, adapula Ibu Runayati yang masih dikenal sebagai pelantun tradisi lisan. Ibu Runayati dikenal sebagai tokoh yang mampu melantunkan tradisi lisan rejang. Ia berusia 54 tahun. Ia seringkali diundang untuk mengisi acara pesta pernikahan dengan melantunkan rejang di beberapa desa. Dari tiga jenis tradisi lisan tersebut, tradisi lisan berupa rejanglah yang masih cukup lestari pada kalangan masyarakat Bengkulu Selatan.

Pada tahap selanjutnya terdapat analisis lokasi. Analisis terhadap lokasi berhubungan dengan upaya pemilihan lokasi pengkajian dan pengambilan video dokumenter. Untuk menunjukkan kearifan lokal masyarakat Pasemah, tentu lokasi atau tempat yang dipilih ialah lokasi tempat para pelantun tradisi lisan guritan, rejang, dan tadut berasal. Lokasi

tersebut ialah Desa Bandu Agung, Desa Tanjung Betung I, dan Desa Talang Besar. Untuk mempermudah perekaman, maka lokasi pengambilan suara diambil di rumah masing-masing pelantun tradisi. Selain itu, dilakukan pula pencatatan terhadap lokasi lain di sekitar desa yang dapat menjadi materi video dokumenter, seperti kebun, persawahan, jalanan desa, kondisi pekarangan di sekitar desa, dan halaman rumah yang tampak mencerminkan suasana pedesaan.

Pada langkah berikutnya, terdapat pula analisis terhadap kru. Kru merupakan orang-orang yang membantu berjalannya proses kegiatan. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud ialah tim video dokumenter yang terdiri atas videografer, fotografer, tim penulis (periset kajian), sutradara, produser, tim penelusur, dan tim umum. Setiap orang yang terbagi dalam tim tersebut memiliki pekerjaan yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam kegiatan perekaman video dokumenter.

**Tabel 1.** *Alat dan Perlengkapan Video Dokumenter Warisan Budaya Tradisi Lisan Masyarakat Pasemah*

No	Alat & Perlengkapan	Spesifikasi Alat	Fungsi
1	Kamera	Sony A7S II Sony A6400	Melakukan pengambilan gambar dalam bentuk foto dan video
2	Lensa	50 mm fullframe Sony 35 mm fix Sony 85 mm Full Frame	Memaksimalkan hasil gambar yang ditangkap kamera
3	Clip On	Booyah By-WM 8 Pro Rode Video Micro Tascam Dr-05	Merekam suara untuk pengambilan penampilan tradisi lisan (rejong, guritan, dan tadut)
4	Drone	DJI Phantom 4 Pro	Pengambilan gambar melalui udara
5	Memory Card	Sandisk Extreme Pro 64 GB (6 pcs)	Penyimpanan file dengan resolusi besar dan kapasitas besar
	Harddisk	4 TB	
	SSD	256 GB	
	SSD NVME	1 TB	
6	Tripod	Lisbesc 650-Ex Zomei Q-III	Perangkat bantuan kamera (untuk menegakkan posisi kamera)
7	Lighting	Godox SL 150	Perangkat penambah pencahayaan
8	PC	AMD Ryzen 5 3,500 x Vga 1650 46 GB Aero	Perangkat Editing
	Monitor Samsung Smart TV	RAM 16 GB 43 Inch	
9	Speaker	Samson Resolu A5 Activer Studio Monitor	Pengeras suara untuk memastikan hasil rekaman dan mengurutkan rekaman

(Sumber: Data Primer Tim Penulis)

Dalam kegiatan dokumentasi, diperlukan berbagai perlengkapan dan alat yang dapat membantu memperlancar langkah proses produksi kegiatan. Tahap ini merupakan bagian dari tahap analisis terhadap alat dan perlengkapan dokumentasi. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa perlakuan atau tindakan perekaman terhadap tiga tradisi lisan masyarakat Pasemah harus berbeda. Hal tersebut disebabkan



karena tradisi lisan guritan, dilantunkan tanpa mempergunakan alat musik. Selain guritan, tradisi lisan yang dilantunkan tanpa mempergunakan alat musik juga terdapat pada tradisi lisan tadut. Berbeda dengan guritan dan tadut, tradisi lisan rejang memerlukan alat musik dalam melantunkannya. Adanya perbedaan cara pelantunan tersebut menuntut penggunaan alat dan perlengkapan yang berbeda pula dalam kegiatan perlengkapan. Oleh sebab itu, perlengkapan yang dipergunakan dalam kegiatan perekaman video dokumenter tradisi lisan tampak pada tabel 1.

Dalam tahap analisis perlengkapan, disusun informasi yang memuat penyesuaian antara alat atau perlengkapan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan perekaman video dokumenter tradisi lisan. Perlengkapan tersebut dibawa oleh tim dokumentasi video dengan mempergunakan wadah yang dapat mengamankan masing-masing perlengkapan dengan baik.

## Produksi

Tahap produksi merupakan bagian inti dari kegiatan perekaman video dokumenter. Perekaman digital dalam bentuk video dan audio dilakukan terhadap tiga jenis warisan budaya tradisi lisan dari masyarakat Pasemah, yaitu guritan, rejang, dan tadut. Perekaman dalam bentuk video dilakukan dengan mengambil beberapa gambar bergerak (tayangan). Gambar bergerak atau tayangan tersebut disesuaikan dengan narasi awal yang telah disusun untuk penyampaian tradisi lisan. Para penutur tradisi lisan atau *talent* yang akan ditampilkan terdiri atas tiga orang yang merupakan penutur rejang, guritan, dan tadut.



**Gambar 4.** Proses pengambilan gambar tokoh tradisi lisan guritan, Bapak Dahlan.  
(Sumber: Data Primer Tim Penulis, 2023).

Perekaman visual dilakukan dengan mempergunakan kamera Sony A7S II dan Sony A6400. Langkah pertama yang dilakukan ialah dengan mengambil rekaman pelantunan guritan yang dilakukan oleh Bapak Dahlan, rejang oleh Ibu Runayati, dan tadut oleh Ibu Nusia. Pengambilan gambar dilakukan di rumah masing-masing penutur warisan budaya tradisi lisan. Perekaman visual dilakukan secara seksama terhadap segala bentuk gerak-

gerik para penutur warisan budaya tradisi lisan. Selagi visualisasi direkam, diambil pula rekaman suara para penutur tradisi lisan yang sedang melantunkan alunan guritan, rejang, dan tadut. Selain mengambil gambar para *talent* yang tampil, dilakukan pula sesi kedua, yakni upaya pengambilan video beberapa tayangan bergerak dari Bapak Dahlan, Ibu Runayati, dan Ibu Nusia yang sedang bertradisi lisan tanpa diambil suaranya. Bagian kedua tersebut khusus merekam ekspresi dan mimik dari ketiga narasumber. Setelah dua sesi pengambilan gambar tersebut selesai dilakukan, diambil pula gambar kegiatan wawancara yang dilakukan dengan mempergunakan instrumen pertanyaan riset untuk menjadi bagian dari cuplikan video dokumenter.

Pada tahap pertama dan kedua tersebut, perekaman suara dilakukan secara utuh untuk mendapatkan rekaman audio mentah yang lengkap. Perlengkapan yang dipergunakan dalam pengambilan audio ialah *clip on* Booyah By-WM 8 Pro, Rode Video Micro, serta Tascam Dr-05. *Clip on* dipasang pada pakaian masing-masing *talent* untuk mendapatkan rekaman suara yang maksimal. Selanjutnya, terdapat tahap ketiga, yaitu pengambilan gambar *footage* (gambar-gambar pelengkap tayangan video dokumenter). Tahap ketiga tersebut dilakukan di beberapa tempat di sekitar desa, seperti persawahan, perkebunan, dan suasana sekitar pedesaan lainnya yang memberikan kesan desa yang khas di daerah setempat. Untuk memaksimalkan pengambilan visual, dilakukan pula upaya perekaman melalui udara dengan menggunakan *drone* dengan seri DJI Phantom 4 Pro.

Semua hasil perekaman visual dan audio yang diperoleh disimpan dalam memori yang telah dipersiapkan oleh tim, yakni *harddisk*, *ssd*, dan *memory card*. Semua bentuk file tersebut tersimpan dalam format bersolusi tinggi. Format resolusi tinggi tersebut dipilih untuk mempermudah penyuntingan yang dilakukan terhadap file yang tersimpan dalam bentuk format video dan audio.

### **Pasca-Produksi**

Kegiatan *pasca-produksi* merupakan kegiatan akhir dalam proses produksi video dokumenter. Kegiatan *pasca-produksi* meliputi kegiatan *paper edit*, *naskah editing*, dan *editing*. Ketiga tahapan tersebut saling berhubungan dan menjadi bagian yang membantu memfinalisasi hasil video dokumenter.

Pada tahap *paper edit*, dilakukan upaya penyusunan data gambar maupun audio. Penyusunan gambar disesuaikan dengan tujuan awal pembuatan video dokumenter warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah Bengkulu. Tujuan awal penyusunan video dokumenter ialah untuk menginventasi dan melestarikan warisan budaya tradisi lisan guritan, rejang, maupun tadut dari masyarakat Pasemah. Oleh karena itu, kumpulan video yang telah diambil dalam proses pengambilan gambar bergerak dirangkai mengikuti kesesuaian transkrip yang telah dibuat setelah melakukan riset.

Pada proses penyusunan video, kadangkala terdapat perubahan struktur bernarasi karena menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada konsep awal, video akan dibuat sesuai dengan isi cerita dari syair tradisi lisan. Namun demikian, karena sulitnya memahami bahasa para penutur tradisi lisan yang melantunkan guritan, tadut, dan rejang dengan logat lokal yang sangat kuat, maka terdapat bagian-bagian isi tradisi lisan yang tidak dapat diproyeksikan ke dalam gambar. Selain itu, terdapat penutur tradisi

lisan yang sudah tua. Hal tersebut menyebabkan video tidak memungkinkan untuk diambil di alam terbuka.

Setelah melakukan kegiatan *paper edit*, terdapat proses pembuatan naskah. Naskah *editing* menjadi skrip yang dapat menentukan keseluruhan alur dari narasi video dokumenter yang meliputi visualisasi dan audio kegiatan tradisi lisan. Selain itu, naskah *editing* merupakan panduan bagi *editor* dalam melakukan penyuntingan video dan audio. Setelah naskah disunting dan mengalami penyesuaian, naskah menjadi transkrip yang dibacakan oleh narator. Hasil pembacaan tersebut direkam dengan alat perekam suara untuk menjadi bagian dari alur yang membantu penonton memahami isi video. Audio yang dihasilkan dari perekaman suara narator menjadi unsur pendukung yang juga membantu menyusun video.

Hasil skrip dan narasi rekaman yang telah disunting, selanjutnya diserahkan kepada pihak video editor. Dengan demikian, pihak video editor menerima skrip, audio rekaman, *logging* dan *footage*. Dalam proses penyuntingan video, terdapat pengerjaan *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* adalah kegiatan penyusunan struktur video yang disesuaikan dengan rancangan naskah skrip yang telah difinalisasi. Penyusunan video dan audio dilakukan dengan mempergunakan *adobe premier*. Dengan demikian, alur cerita video dokumenter warisan budaya tradisi lisan yang tersusun dapat diamati pada tahap *offline editing*. Selain *offline editing*, terdapat pula *online editing* yang merupakan tahapan dalam penyuntingan warna, kecerahan, dan efek yang dimasukkan ke dalam video. Setelah tahapan *offline editing* dan *online editing* selesai, dilanjutkan dengan tahap *rendering* (mengimpor file video) untuk menyiapkan video dalam bentuk satuan file yang dapat diakses dengan mudah oleh para penonton visualisasi video dokumenter. Selanjutnya, file menjadi satu karya utuh tradisi lisan yang siap disajikan.

### **Distribusi Video Dokumenter sebagai Upaya Pelestarian**

Distribusi merupakan tahapan penyaluran video dokumenter warisan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah kepada masyarakat luas. Distribusi dilakukan dengan penyerahan video kepada pihak fasilitasi kegiatan, yaitu institusi kebudayaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. Video dokumenter diserahkan untuk dapat disajikan dan diperlihatkan kepada publik menggunakan beberapa *platform* media *online*. Beberapa media *platform* diantaranya ialah Instagram dan *youtube*. Dengan didistribusikannya video dokumenter warisan budaya tradisi lisan Guritan, Rejung, dan Tadut, diharapkan memberikan beberapa manfaat yang baik bagi masyarakat.

Video dokumenter menjadi salah satu cara alih media dengan menggunakan teknologi yang dapat merekam dan menyediakan reportase objek dengan cara yang sederhana. Selain itu, video dokumenter menjadi media yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat kalangan umum. Dengan demikian, digitalisasi warisan budaya dalam konteks video dokumenter guritan, rejung dan tadut secara rinci dapat memberikan banyak manfaat.

Dibuatnya video dokumenter memberikan wawasan pendidikan dan kesadaran sejarah. Video dokumenter warisan budaya tradisi lisan menjadi alat yang efektif dalam mendidik masyarakat untuk mendapatkan informasi dari visualisasi yang menarik mengenai tradisi lisan masyarakat Pasemah. Dengan adanya produk video dokumenter, masyarakat umum dapat memahami objek sejarah dan budaya berupa tradisi lisan

guritan, rejang, dan tadut secara lebih sederhana. Selanjutnya, video dokumenter juga dapat menjadi media pembelajaran pada tingkat sekolah. Sebagai media pendidikan yang cukup efektif, video dokumenter juga secara tidak langsung dapat memberikan manfaat lainnya, yaitu melestarikan warisan budaya dan warisan leluhur. Video dokumenter dapat membantu mempertahankan pengetahuan mengenai warisan tradisi lisan. Dengan bantuan media teknologi berupa kamera dan alat perekam suara, kegiatan berlisani, seperti ekspresi penutur, suara penutur, intonasi penutur, dan teknis penuturan syair (nada dan kecepatan penuturan) dapat tergambar secara utuh. Dengan demikian, video dokumenter yang diperkenalkan secara nyata dapat membuat generasi masa mendatang untuk menghargai akar budaya bangsa yang terbentuk dalam guritan, tadut, dan rejang. Rasa penghargaan yang muncul terhadap tradisi lisan, secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan lebih baik.

Selanjutnya, dengan adanya video dokumenter, tokoh yang berada dalam syair tradisi lisan dan tokoh yang masih dapat melantunkan tradisi lisan dapat diapresiasi oleh generasi penerus dan masyarakat luas. Dengan demikian, adanya video dokumenter tradisi lisan memberikan manfaat lainnya, yaitu memberi penghargaan terhadap tokoh tertentu yang perlu diapresiasi. Berdasarkan tradisi lisan yang direkam, termuat berbagai peristiwa yang menjadi pencapaian penting para leluhur kita pada masa lampau. Oleh karena itu, masyarakat dapat memberikan penghargaan terhadap tokoh leluhur dengan terus melestarikan tradisi lisan masyarakat Pasemah dan menyampaikan kembali melalui video dokumenter yang dipelajari.

Pada sisi lain, dalam tradisi lisan guritan, rejang, dan tadut, terdapat kisah-kisah kehidupan yang memuat konflik manusia dengan dirinya sendiri, ataupun dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, masyarakat yang menikmati hasil video dokumenter dapat memahami konflik sosial manusia yang pernah terjadi dan menjadikannya sebagai bahan pelajaran dan pengetahuan yang berharga dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan.

Selain memberikan pelajaran dan pengetahuan berharga, ide yang termuat dalam kisah yang termuat dalam tradisi lisan masyarakat Pasemah dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengembangkan kreatifitas seni musik, teater, perfilman, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Selain itu, pesan-pesan yang termuat dalam guritan, rejang, ataupun tadut dapat menjadi motivasi yang mengingatkan manusia akan pesan-pesan kehidupan untuk menjalankan kehidupan lebih baik. Beragam cerita dan kenangan terabadikan dalam cerita tradisi lisan guritan, rejang, ataupun tadut pun merekam cerita dan menyimpan kenangan yang baik untuk mengabadikan sekaligus menghormati masa lalu manusia.

Akhirnya, dengan adanya video dokumenter, sosialisasi warisan budaya, dan informasi sejarah dapat dilakukan secara lebih meluas tanpa batasan. Dengan meluasnya informasi yang didistribusikan melalui video dokumenter, maka masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda dapat mempelajari jenis kebudayaan dari daerah lain. Hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman antar budaya dan meningkatkan toleransi antar suku bangsa. Tidak hanya itu, video dokumenter yang dapat diakses secara lebih meluas membantu masyarakat yang mengkhususkan dirinya pada bidang akademik untuk dapat mengkaji objek sejarah dan budaya tradisi lisan masyarakat Pasemah secara lebih

mendalam. Ide-ide dari video dokumenter tersebut dapat menjadi materi pengembangan kajian ilmiah yang dapat bermanfaat untuk pelestarian warisan budaya.

Dengan kemanfaatan yang begitu banyak, digitalisasi dalam bentuk video dokumenter sangat berpotensi untuk terus dikembangkan. Selain itu, dokumentasi dalam video dokumenter menjadi alternatif yang mampu memperlihatkan identitas daerah pemilik kebudayaan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mendukung kemajuan suatu daerah untuk dapat lebih dikenal di tempat lain. Dengan adanya video dokumenter warisan budaya tradisi lisan yang dihasilkan, masyarakat diharapkan dapat mengenal kembali warisan yang dimiliki di daerahnya. Tidak hanya itu, dengan pengetahuan yang diperoleh dari video dokumenter tersebut, diharapkan masyarakat dapat terangsang dalam berpikir kritis terhadap sejarah dan budaya yang dimilikinya. Hal tersebut mengingat karena digitalisasi melalui video dokumenter sangat berpotensi dalam merekam dan menggambarkan pelantunan tradisi lisan secara akurat dan mendekati konteksnya. Oleh karena itu, sudah saatnya kita dan para penggiat budaya dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk memaksimalkan pengelolaan warisan kebudayaan. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang meningkatkan kompetensi para penggunaannya (manusia yang memiliki keterampilan dalam berteknologi) dan membantu meningkatkan potensi warisan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

## Kesimpulan

Dalam kajian ini, tradisi lisan masyarakat Pasemah berupa guritan, rejang, dan tadut didigitalisasi dengan mengemasnya menjadi video dokumenter. Upaya digitalisasi tersebut dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahapan pra-produksi ialah tahapan persiapan yang terdiri atas analisis terhadap kebutuhan *talent* (narasumber), analisis tim, dan analisis alat serta perlengkapan yang akan dipergunakan. Dilanjutkan dengan tahap produksi yang merupakan tahapan perekaman. Perekaman dilakukan secara audio-visual. Hasil rekaman diolah pada tahap pasca produksi yang terdiri atas *paper edit*, penyuntingan naskah, dan *editing*. Setelah video dokumenter siap, video didistribusikan kepada lembaga yang membidangi kebudayaan, yakni Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Selain itu, agar penyebarannya menjadi lebih meluas, distribusi video dokumenter tradisi lisan juga dilakukan di media sosial dalam *platform* Instagram dan *youtube*.

Adanya upaya digitalisasi dengan mempergunakan media video dokumenter menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian dari tradisi lisan masyarakat Pasemah yang berwujud guritan, rejang, dan tadut. Kapanpun masyarakat ingin mengenal ketiga wujud tradisi tersebut, masyarakat dapat mempelajari atau menikmatinya melalui sajian video dokumenter. Sifat video dokumenter yang menyajikan informasi sejarah dan budaya yang sederhana, menjadikan video dokumenter sebagai alternatif pembelajaran dan pengkajian yang cenderung lebih mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Dokumentasi video dokumenter membantu merevitalisasi budaya tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Pasemah dengan harapan agar anak-anak muda mau mengenal tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai penting mengenai kehidupan. Kedepannya, diharapkan nilai tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Pasemah menjadi

cerminan hidup yang menguatkan kepribadian dan karakter masyarakat Bangsa Indonesia.

## Ucapan Terimakasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII yang berkantor di Provinsi Bengkulu. Berkat program Fasilitas Pemajuan Kebudayaan tahun 2023 dari BPK Wilayah VII, maka kegiatan digitalisasi video dokumenter dapat dilaksanakan dengan bantuan materil dari BPK Wilayah VII. Selain itu, tim juga mengucapkan terimakasih kepada Fenny Desmi dan Dang Krenggo sebagai kru penelusur lapangan dari Komunitas Kaganga Pusaka Kita yang mendukung kegiatan observasi proses perekaman, Bachtiar Agung Nugraha sebagai penasehat serta tempat berkonsultasi konten perfilman, dan kru dari *Kamthala Panorama Creative* yang aktif serta kreatif dalam melakukan kegiatan produksi video dokumenter. Tim juga tidak lupa menyampaikan terimakasih kepada segala pihak dari masyarakat setempat dari Desa Bandu Agung, Desa Tanjung Betung I, dan Desa Talang Besar di Bengkulu Selatan yang membantu membuka jaringan pencarian narasumber penutur tradisi lisan. Begitu pula kepada para narasumber, Bapak Dahlan, Ibu Runayati, dan Ibu Nusia yang membantu mempermudah kegiatan riset dan perekaman warisan tradisi lisan.

## Referensi

- Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. . (2008). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain. *Animal Genetics*, 39(5).
- Borissova, V. (2018). Cultural heritage digitization and related intellectual property issues. *Journal of Cultural Heritage*, 34, 145–150. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2018.04.023>
- Budiastama, I. M., Darmawiguna, I. G. M., & Putrama, I. M. (2017). Film Dokumenter Tradisi Siat Sampian. *Karmapati*, 6, 2–5.
- Cajetas-Saranza, N. R. (2016). Higaonon Oral Literature: a Cultural Heritage. *US-China Education Review B*, 6(5). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2016.05.003>
- Direktorat, J. K. (2023). Cagar Budaya. *Buletin Cagar Budaya*, 10(4), 1–150.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi lisan, naskah, dan sejarah Sebuah catatan politik kebudayaan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i2.296>
- Nasution, N. F. M., Harahap, N. R., & Wuriyani, N. E. P. (2022). Tradisi lisan sumur tua daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Gandhawangi, S. (2021, May 22). Pelestarian warisan budaya jadi alternatif pembangunan berkelanjutan. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/22/pelestarian-warisan-budaya-jadi-alternatif-pembangunan-berkelanjutan>
- Liston, J., Clark, G. R., & Alexander, D. (2011). *Pacific Island Heritage: Archaeology, Identity & Community*. ANU E Press.
- Jumhari, & Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaram*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Jupriono, D. (2016). Tradisi Lisan Parikan dalam Desain Grafis Kaos Wisata.

- Representamen*, 2, 1–11.
- Karmadi, A. D. (1991). *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*.
- Kaschula, R. H., & Mostert, A. (2009). Analyzing, digitizing and technologizing the oral word: The case of Bongani Sitole. *Journal of African Cultural Studies*, 21(2), 159–175. <https://doi.org/10.1080/13696810903259384>
- Manzes, A. N. Y. F., & Baco, Z. (2022). Sejarah lisan bukit sagang, kota marudu. *Borneo Akhailogia (Warisan, Arkeologi, dan Sejarah)*, 7(1), 250–258.
- Prahayuda, I. K. A., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, G. A. (2019). Film Dokumenter Permainan Tradisional “Kelik –kelikan.” *Karmapati*, 8, 238–248.
- Pudentia MPSS (Editor). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pungkiawan, P. R., Televisi, J., Seni, F., & Rekam, M. (2022). Film dokumenter potre. *Jurnal Fotografi*, 18(1), 59–66.
- Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 125–136. <https://doi.org/10.35475/ripteke.v16i2.155>
- Sholeh, N. O. M., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022). Kearifan Lokal dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Pada Masyarakat Pasemah di Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(1), 16–27. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.19737>
- Sone, E. M. (2010). Digitalization of Cameroon Oral Literature: A New Method in Oral. *Sarjana*, 25(2), 77–88.
- Suparman, S., Madeamin, S., & Beta, P. (2019). Dokumentasi Tradisi Lisan Tana Luwu Melalui Film Dokumenter. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Syaputra, E., & Mentari, G. (2024). Eksistensi Tradisi Lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada Masyarakat Pasemah Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(1), 33–42.
- Tharani, K. (2019). When tradition meets technology: Curating purposeful digital collections and tools for learning oral traditions. *EdMedia and Inovative Learning*, June 2019.